

MENELADANI KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATAB DI MASA KINI



Dr. H. Uus Toharudin, M.Pd.
(Ketua Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unpas)

Pendahuluan

Mewujudkan kepemimpinan di masa lalu dan masa kini, telah banyak contoh yang dipraktekkan baik di negeri kita tercinta Indonesia, maupun negeri nun jauh di sana. Kita mengenal peribahasa tentang kepemimpinan; "raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah." Pepatah itu ada sejak lama di dalam percaturan tentang pemimpin. Apakah itu merupakan fenomena yang pernah ada, ataupun merupakan harapan untuk masa kini dan masa yang akan datang. Masyarakat memimpikan pimpinan yang seperti diungkapkan pada pepatah yang luhur dan luhung itu, dalam hal ini pemimpin diibaratkan raja, yakni raja yang adil.

Raja adalah pemimpin pada suatu daerah kekuasaan dan waktu tertentu. Adil adalah karakter yang dimiliki oleh raja atau pemimpin. Raja adil adalah pemimpin yang didambakan oleh masyarakatnya atau anggota organisasinya. Lalim adalah karakter yang bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, kejam, melalimi, menindas menganiaya, berbuat sewenang-wenang terhadap masyarakatnya. Raja lalim atau pemimpin lalim berarti pemimpin yang melakukan sewenang-wenang ter-

hadap yang dipimpinnya. Pemimpin yang demikian sangat tidak diharapkan oleh masyarakatnya.

Menjadi pemimpin bukanlah hal yang mudah, selain diperlukan jiwa kepemimpinan, (dalam Islam) pemimpin juga harus kuat iman dan taqwanya. Hal ini akan menjadikan seorang pemimpin sebagai seorang teladan yang sepenuhnya dapat bekerja sebagai pelayan rakyat, dan bukanlah sebagai penikmat kekayaan rakyat. Pada saat seorang pemimpin,

tidak berusaha menguatkan iman dan takwanya, maka ia akan terjebak dalam situasi tertekan oleh berbagai kepentingan dan pada saat itu pula pemimpin akan sangat mencintai jabatannya untuk dirinya, bukan untuk kepentingan masyarakat yang dipimpinnya.

Ketika seorang pemimpin terjebak dalam cinta yang berlebihan terhadap jabatannya, maka ia tidak lagi mampu berpikir lurus, sehingga kebijakan-kebijakannya menjadi bernuansa pembenaran terhadap segala sesuatu yang dilakukannya. Penyebabnya adalah pihak lain yang ditakutinya dan bukan untuk masyarakatnya. Tulisan pada majalah Al-Mizan edisi ini, penulis akan mencoba mengungkap secara singkat tentang kepemimpinan Umar bin Khathab ra.

Sekilas Kepemimpinan Umar bin Khatab.

Pemimpin yang terlalu mencintai jabatannya karena tekanan dari kekuatan lain, menyebabkan seorang pemimpin, menjadikan pencitraan sebagai keharusan. Syeh Kholid Muhamad Khalid dalam bukunya *Khulafaur Rasul Saw*, dengan sangat jelas mengungkapkan gaya kepemimpinan Umar bin Khatab ra. Dalam bukunya tersebut dikatakan bahwa Umar Bin Khatab adalah sosok pemimpin yang tidak menggunakan gaya pencitraan dalam memimpin rakyatnya. Ia benar-benar menghadirkan dirinya dan memberikan solusi yang nyata, pada setiap permasalahan

yang sedang dihadapi seluruh rakyatnya.

Kembali kepada pembicaraan mengenai kepemimpinan Umar Bin Khatab, beliau terkenal dengan keberaniannya, kewibawaannya dan kedekatannya kepada seluruh rakyatnya, dalam setiap kondisi. Ia selalu bersikap lebih mementingkan rakyatnya daripada dirinya sendiri. Ia selalu berusaha menjadi orang pertama yang merasakan lapar, dan menjadi yang terakhir merasakan kenyang di antara rakyatnya.

Syeh Kholid Mohamad Khalid juga menggambarkan bahwa Umar Bin Khatab adalah orang yang sangat sederhana. Ia adalah sosok pemimpin yang menempatkan diri sebagai orang yang paling bertanggungjawab dengan kondisi rakyatnya, sehingga dalam satu falsafah hidupnya yang sangat terkenal diungkapkannya bahwa "Bagaimana mungkin aku bisa peduli terhadap nasib manusia jika aku tidak pernah merasakan apa yang mereka rasakan"

Ada lima gaya kepemimpinan Umar Bin Khatab yang sangat terkenal; *Pertama*, mengedepankan bermusyawarah dalam menghadapi satu urusan. Ia menempatkan dirinya sebagai manusia yang sama kedudukannya sebagai anggota musyawarah lain. Umar senantiasa menanamkan perasaan bahwa anggota musyawarah yang lain adalah guru yang akan menghantarkannya ke jalan kebaikan dan menyelamatkannya dari kesengsaraan hisab di ahirah,

karena mereka yang membantu dirinya melalui pendapat-pendapatnya untuk memperjelas kebenaran. *Kedua*, menggunakan kekayaan negara sepenuhnya untuk melayani rakyat. Ia tidak pernah berpikir untuk mengambil keuntungan bagi kesenangan dirinya dan keluarganya, sekalipun kesempatan ada di hadapannya. Ia hidup sangat zuhud, sehingga tidak tertarik oleh kemewahan, kenikmatan dan berbagai bentuk pujian manusia. *Ketiga*, menjunjung tinggi kemerdekaan rakyatnya. Menurut beliau, semua orang memiliki kemerdekaan sejak dilahirkan ke dunia. Umar sama sekali tidak takut akan kebebasan bangsanya dan tidak khawatir, kebebasan bangsanya akan mengancamnya, menurutnya kebebasan adalah kebebasan kebenaran. Kebenaran berada di atas aturan, kebenaran adalah kebenaran Islam, bukan kebenaran kebebasan yang disandarkan pada liberalism. *Keempat*, Umar Bin Khatab adalah yang senantiasa siap mendengar kritik. *Kelima*, dalam kalangan umat Islam, Umar Bin Khatab sangat dikenal sebagai sosok pemimpin yang benar-benar merakyat, ia selalu terjun langsung dalam mengatasi masalah rakyatnya.

Kajian tantang Kepemimpinan Masa Kini

Pemimpin sebaiknya memiliki karakter yang memelihara kehormatan dan kesucian lembaga yang dipimpinnya dengan menerapkan jiwa kesatria dalam aktifitas kepemi-

pinannya, dan memberdayakan semua yang dipimpinnya berdasarkan atas kebersamaan di antara anggota yang dipimpinnya, tidak mengistimewakan satu kaum saja, karena akan berdampak kepada ketidakadilan.

Pemimpin sebaiknya menerima adanya perbedaan baik perbedaan kondisi, persepsi ataupun pendapat yang dipimpinnya, karena pada hakekatnya perbedaan itu menuju kepada keunggulan. Keberadaan perbedaan dalam sebuah organisasi adalah aset yang dapat menaikkan nilai keorganisasian pada lingkup kepemimpinan, berbeda berarti adanya sesuatu yang baru yang dapat dimaknai adanya kebaikan dalam kepemimpinan. Pemimpin sebaiknya banyak akal dalam mengatasi adanya perbedaan, perbedaan yang dikelola dengan baik akan menjadikan keunggulan, dan bukan menjadi perpecahan, dalam menyikapi perbedaan sebaiknya diimbangi dengan berbesar hati, legawa, selalu memberi kesempatan kepada yang berbeda untuk berpendapat dan ditanggapi dalam suasana yang hangat dalam gamitan silaturahmi dalam mencari kebenaran.

Keadaan di masa kini menegakkan kebenaran merupakan pekerjaan yang harus sangat diperjuangkan, menegakkan benar adalah benar dan menyatakan bahwa salah itu adalah salah, hingga kapanpun sebagai kewajiban manusia dari lapisan manapun, mulai dari yang dipimpin hingga pemimpinnya. Berkata, ber-

fikir dan bertindak secara jernih adalah sebuah kehormatan, dan kesucian, yang harus dijunjung tinggi demi mencapai kehormatan secara ksatria.

Kehormatan kesucian dan kebenaran dalam perkataan, pemikiran dan tindakan yang jernih, sebaiknya menjadi perjuangan umat manusia dalam membina kebersamaan hidup di era Literasi abad 21, bersama-sama menghadapi fenomena dan menjalani dalam berkehidupan abad era industri 4.0 yang memerlukan sinergi, agar kehidupan organisasi menjadi mapan dan berlangsung secara efektif, efisien, mencukupi, merata, selalu merespon perkembangan kekinian, dan tepat sesuai dengan tujuan organisasi.

Pemimpin, selain berjiwa ksatria dan berkepribadian yang memegang teguh disiplin dalam kegiatan memimpin, diharapkan tidak menyimpang dari aturan-aturan sebagai komitmennya dalam kehidupannya, dengan demikian pemimpin menjadi terhormat dan tidak berkhianat. Seorang pemimpin penuh hidmat, tabah dalam menjalani kesukaran dalam tugasnya sebagai pemimpin, menyebabkan seorang pemimpin selalu rendah hati, yang jauh dari sifat sombong, takabur. Kondisi yang nyaman akan menyebabkan ketentraman dalam kepemimpinannya. Namun demikian seorang pemimpin sebaiknya memiliki jiwa pemberani, dapat membela yang lemah dan teraniaya. Pembelaannya harus beralasan kebenaran, dan takut karena salah.

Pemimpin besar adalah pemimpin yang mampu mengakomodasi adanya perbedaan, kepada siapapun, ada pepatah bahwa kadang-kadang musuh yang jujur lebih baik dari teman yang munafik. Karenanya jiwa pemimpin yang terbuka sangat diperlukan disebabkan adanya hal yang mendasar mengenai sikap manusia yaitu baik dan tidak baik. Kemampuan pemimpin yang demikian adalah bijaksana dan terbuka.

Pemimpin adalah amanah karena dirinya mengemban kepercayaan yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Seorang pemimpin diberi amanah bukan karena kekuatannya ataupun keperkasaannya melainkan karena adanya amanah dari selain dirinya untuk hidup bersama-sama dalam satu tatanan keorganisasian dalam wilayah kepemimpinannya dalam kurun waktu tertentu.

Selain memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaannya, pemimpin sebaiknya memiliki perasaan yang tulus, berperilaku rendah hati, dengan air muka yang manis, tulus, iklas dan bersabar dalam keadaan yang bagaimanapun, dengan diwarnai oleh keteguhan hati yang tinggi. Menerapkan cara demikian dalam kepemimpinan dapat menentramkan tatanan kepemimpinannya.

Kesimpulan

Kewibawaan seorang pemimpin sangat diperlukan dalam menjalankan tugasnya. Pemimpin

sebaiknya memiliki ilmu yang luas, memiliki keimanan kepada Allah Swt serta memiliki keikhlasan. Ketiga aspek tersebut akan bertemu dalam suatu eksistensi pemikiran yang teguh dalam berprinsip, berani untuk menumbuhkan kreativitas, serta menuntaskan gagasannya. Kewibawaan seorang pemimpin dalam pelaksanaan kepemimpinannya memiliki harga yang tinggi di mata yang dipimpinnya serta pihak lain yang menilainya.

Istilah kepemimpinan, pemimpin, dan memimpin adalah istilah yang mudah diungkapkan, mewujudkannya diperlukan kemampuan yang tinggi. Jika lima hal mengenai gaya kepemimpinan Umar Bin Khattab dapat terwujud dalam setiap diri pemimpin bangsa ini hari ini, dan di masa yang akan datang bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju, adil dan makmur, cerdas dan mandiri, serta dapat terbebas dari pengaruh negatif pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Akkad, Abbas Mahmoud, 1978. *Kece-merlangan Khalifah Umar bin Khattab*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, K., 1995. *A Study of Islamic History* (penerj. Adang Affandy), Bandung: Bina Cipta, 1995
- Bakhsh, Khuda, *Politics In Islam*. India: Idarah Adabiyah Delli, 1975.
- Husain Haikal, 1994. *Abu Bakar al-Shiddiq*, terj. Abdul Kadir Mahdawi. Solo: Pustaka Mantiq.
- Lapidus, Ira M., 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron, bag. I dan II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maududi, Abul A'la, *Khilafah dan Kerajaan*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Nuruddin, Amir, *Ijtihad Umar bin Khattab*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Ramadhan al-Buthi, Muhammad Sa'id. 1999. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Khulafaur_Rasyidin](http://id.wikipedia.org/wiki/Khulafaur_Rasyidin)
- [Https://www.facebook.com/permalink.php?](https://www.facebook.com/permalink.php?)
- <https://nurulquraniislamiyah.blogspot.com/2017/04/makalah-umar-bin-khattab.html>
- www.academia.edu/.../sejarah_kebudayaan_islam_khalifah_umar_binkhatab.html

Janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (QS. al-Nisa: 105)